

## Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku '*Aisyah* Karya Sulaiman An-Nadawi

Risma Meilatisari  
Ahmad Agung  
Alifa Baiduri Hayatunnufus

### Abstract

Aisyah is a noble figure who should be exemplary. Many things can be taken from Aisyah RA, especially in terms of her personality. This can be used as a guide in dealing with the current problem of moral degradation. Through the book 'Aisyah' by Sulaiman an-Nadawi, we can find out the values of moral education contained in his life. This study seeks to elaborate on the values of moral education in the book 'Aisyah' by Sulaiman an-Nadawi, and how the relevance of the values of moral education to modern life today. This type of research is qualitative (literature review) with analytical descriptive method. Descriptive research is research that attempts to describe an event and aims to present a description of various problems. In this research, the writer tries to describe or describe the contents of the book entitled 'Aisyah' by Sulaiman an-Nadawi in depth, especially regarding the values of moral education contained in it. Based on the research that has been done, the value of moral education contained in the book 'Aisyah' can be collected, namely; there is moral education such as qanaah, helping women, being obedient to husbands, keeping yourself from cheating, being wara` and refusing to accept gifts, being brave and having a high ethos, kind and generous, keeping yourself from trivial things, and always pay attention to the hijab. This is very important for us to follow in modern life today. The values of moral education in the book 'Aisyah' by Sulaiman an-Nadawi are very relevant in today's modern life, so the morals of Sayyidah' Aisyah Radiyallahu 'Anha must be an example for us in today's modern life.

**Keywords:** Educational Values, Morals, Modernization

### PENDAHULUAN

Menurut Ibnu Qayyim dalam (Arifin, 2018:308), berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang amat penting dan utama dalam kehidupan manusia di muka bumi. Sejarah kehidupan bangsa-bangsa yang lalu sebagaimana telah diinformasikan dalam firman Allah SWT, seperti kaum '*Ad*, kaum '*Tsamud*, kaum '*Luth*, penduduk Madyan, dan Bani Israil dengan pola tingkah laku mereka masing-masing menjadi bukti sejarah akan pentingnya pendidikan akhlak.

Kehidupan era globalisasi sebagai pintu gerbang modernisasi memiliki berbagai dampak yang dapat berdampak positif maupun negatif. Modernisasi dapat berdampak positif yang akan berlomba-lomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Implikasi untuk dapat ikut terlibat dalam kompetisi tersebut diperlukan kualitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas,

dan masyarakat dinamis yang aktif, inovatif dan kreatif. Secara negatif modernisasi dapat menjadi ancaman terhadap eksistensi budaya, norma dan adat, kehidupan sosial, dan modernisasi akan melahirkan global yang mana akan dapat menjadi ancaman bagi budaya lokal, atau budaya bangsa suatu Negara (Sugiharto, 2019:58).

Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan dari masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern (Maryati, 2001 : 33).

Salah satu dampak memperhatikan di kehidupan modern ini adalah kecenderungan meninggalkan akhlak ketika menghadapi kemajuan zaman. Saat ini kita berada di zaman milineal, di mana pada zaman ini semuanya serba modern. Dari mulai teknologi, peradaban serta akhlak manusia pun ikut terkena imbas kemajuan zaman, sehingga anak-anak yang lahir di zaman sekarang ini terkena dampak modernisasi.

Sayyidah 'Aisyah adalah seorang wanita yang unggul karena beliau merupakan putri Sayyidina Abu Bakar, sahabat yang paling dicintai Nabi Saw. Sayyidina Abu Bakar sendiri adalah sosok yang alim dalam hal agama, memahami ilmu asal-usul nenek moyang seseorang, pandai berbicara, ahli pidato dan diplomasi. Kepandaian Abu Bakar ini, sedikit banyak juga turun kepada putrinya yaitu Sayyidah 'Aisyah. Kepandaian membaca al-Qur'an memberi pengaruh kepada kepribadian 'Aisyah, terutama dalam hal sopan santun dan budi pekerti. Islam mengutamakan budi pekerti dan akhlak mulia. Tinggi rendahnya derajat seseorang ditentukan oleh pengabdian kepada Allah. Keajaiban besar dalam kemajuan sejarah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. ialah perubahan besar-besaran dalam pribadi berjuta-juta manusia.

Sosok Sayyidah 'Aisyah banyak diceritakan dalam berbagai karya tulis, salah satunya dalam buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi. Dalam buku tersebut tidak diragukan lagi bahwa Sayyidah 'Aisyah *Radiyahallahu 'Anha (Ummul Mukminin)* mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah sejak kecil hingga menjelang dewasa. Itu sebabnya 'Aisyah menempati kedudukan yang tinggi di bidang akhlak dan etika, zuhud, wara', menyukai ibadah, sederhana, baik, dan penuh kasih sayang kepada manusia menjadi sifat dan ciri kepribadian 'Aisyah. Selain menceritakan realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan 'Aisyah, buku ini juga mengupas tentang berbagai teladan yang dicontohkan 'Aisyah yang perannya sebagai *Ummul Mukminin* (an-Nadawi, 2007:160).

Buku yang berjudul 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi menceritakan setiap sisi kehidupan Sayyidah 'Aisyah, dari mulai sifat qana'ah, sikap membantu terhadap kaum perempuan, beliau pun adalah seorang istri yang taat kepada suaminya yaitu baginda Nabi Muhammad Saw. ia selalu memfokuskan dan melaksanakan apa yang sudah menjadi pekerjaan dan kewajibannya terhadap suaminya. Di dalam buku ini juga menceritakan sifatnya yang tidak pernah mau membicarakan kejelekan oranglain, senantiasa bersikap wara' dan tidak pernah mau menerima hadiah dari oranglain. Sekalipun ia mau menerimanya, ia akan

membalasnya dalam waktu yang tidak lama. ‘Aisyah adalah sosok yang pemberani, dan tentunya memiliki etos kerja yang tinggi. Ia pun senantiasa memperhatikan jilbabnya.

Dari buku ‘Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi ini kita bisa meyakini dan mengetahui bahwa kehidupan *Ummul Mukminin* memiliki kedudukan dan keutamaan yang mulia, maka Sayyidah ‘Aisyah menjadi sosok kehidupan dan sirahnya layak untuk dipelajari. Keistimewaan pribadinya layak untuk ditonjolkan, dan peran fungsinya bagi umat Islam sangat layak untuk selalu di ingat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif lapangan dengan kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini terfokus pada bahan pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian ini dilangsungkan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Nasir dalam (Rukajat, 2018:1) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Dalam usaha mengumpulkan berbagai data untuk pencapaian hasil penelitian yang memuaskan, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data yang bersifat “*non behavior*”, dalam hal ini ialah dokumen. Metode dokumentasi dapat didefinisikan sebagai “pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diteliti yang terdapat pada dokumen (Soebardhy, dkk, 2020:128).

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu tentang Sayyidah ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘Anha* dan nilai-nilai pendidikan akhlak, dan menggunakan teknik studi pendidikan karakter dalam mengumpulkan data untuk penelitian.

Teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya (Wijaya, 2019:99).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Biografi Sulaiman an-Nadawi

Sulaiman an-Nadawi adalah seorang ulama besar, beliau juga merupakan ahli tafsir yang populer, pakar fikih dan hadits, ahli ilmu kalam dan sejarah, bahkan beliau merupakan seorang penulis yang handal, mahir dalam prosa dan sastra. An-Nadawi lahir di sebuah desa bernama Desna di wilayah Bihar, India, pada hari Jumat, 7 Shafar 1302 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 November 1884 M.

Nama lengkapnya bernama Sulaiman bin Abi al-Hasan bin Muhammadi bin Idzmat Ali bin Wajih ad-Din, yang jugaterkenal dengan panggilan Amirjikan. Akar keturunannya sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Ibunya bernama Sayyidah Quthb an-Nisa` binti Sayyid Haidar Husain bin Khazim Husain bin Khadim Husain. Akar keturunannya juga sampai kepada Ali bin Abi Thalib (an-Nadawi, 2007:xxiii).

An-Nadawi telah banyak menghasilkan karya dan buku yang sangat berharga dan manfaat. Adapun hasil karya an-Nadawi diantaranya yaitu; *Ardh al-Qur`an*, Catatan Pinggir an-Nadawi terhadap al-Mushaf asy-Syarif, *Sirah an-Nabi Saw.*, *Muhadharat Majalis*, *Sirah Aisyah Radiyallahu`Anha*, Hayat al-Imam Malik Rahimahullah, Rislaha al-Kaun wa at-Taklif. Bidang studi filsafat, Hayat al-Allamah Syibli, dan Ash-Shillat bain al-Hind wa al-Arab.

#### b. Deskripsi Buku 'Aisyah

Sayyidah 'Aisyah adalah putri Sayyidina Abdullah bin Abi Quhafah bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim bin Marrah bin Ka'ab bin Luay. Sayyidina Abdullah, ayahanda dari Sayyidah 'Aisyah adalah seorang sahabat besar yang lebih dikenal dengan nama Abu Bakar yang mendapat julukan *ash-Shidiq* karena Abu Bakar adalah orang pertama yang percaya terhadap kebenaran peristiwa Isra dan Mikraj Rasulullah saat orang lain tidak mempercayainya.

Adapun ibunda Sayyidah 'Aisyah adalah Zainab binti 'Amir bin Uwaimir bin Abdi Syams bin Iqab bin Udzainah bin Sabi' bin Duhman bin al-Harits bin Ghanm bin Malik bin Kinanah. Namun ia lebih dikenal dengan panggilan Ummu Ruman. Ia adalah istri Abu Bakar *ash-Shiddiq*, salah seorang perempuan terbaik setelah istri-istri Nabi Muhammad (*ummuhat al-Mukminin*).

Banyak pendapat tentang tahun dilahirkannya Sayyidah 'Aisyah, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa beliau lahir pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 M, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian. Kelahiran Sayyidah 'Aisyah terhitung sangat istimewa. Mengingat saat itu, tidak ada satupun dari keluarga muslim yang menyamai keluarga Abu Bakar *ash-Shiddiq* dalam hal jihad dan pengorbanannya demi penyebaran agama Islam.

Sayyidah 'Aisyah memiliki kecerdasan tinggi yang sulit ditanda tangani oleh para sahabat lainnya khususnya dari kalangan wanita. Sayyidah

'Aisyah merupakan seorang wanita yang cerdas dan memiliki ingatan yang begitu tajam. Ia mampu mengingat segala pertanyaan yang diajukan oleh umat Muhammad dan jawaban yang diberikan oleh suaminya itu kepada para penanya. Kecerdasan inilah yang kemudian menjadi salah satu titik penting ia menjadi istri tersayang Nabi Muhammad, bila dibandingkan istri lainnya setelah Khadijah. Bahkan kecerdasan Sayyidah Aisyah inilah yang kemudian menjadikannya sebagai wanita yang mudah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Nabi khususnya terhadap para wanita yang lain.

### **Pembahasan**

- a. Nilai Pendidikan Akhlak dalam kehidupan Sayyidah 'Aisyah *Radiyahallahu 'Anha*.

Mengingat pentingnya nilai pendidikan akhlak, maka kita perlu mendalami hal tersebut. Salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil terdapat dalam buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Qana'ah

Perempuan dan sikap qana'ah adalah dua hal yang bersebrangan dan dua prinsip yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah, "Diperlihatkan kepadaku bahwa kalian (para perempuan) adalah penduduk neraka terbanyak." Maka para perempuan bertanya, "Karena apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kalian sering mengucapkan laknat dan mengkafirkan orang-orang" (an-Nadawi, 2007:160).

Dari pernyataan di atas, kita harus mematahkan persepsi bahwa wanita dan sikap qana'ah adalah bersebrangan. Sayyidah 'Aisyah mencontohkan diri sebagai sosok perempuan yang sangat kuat dan tegar dalam menghadapi berbagai kepahitan, kesengsaraan, dan kerasnya kehidupan. Beliau tidak pernah terdengar berkeluh kesah sedikitpun.

- 2) Menolong Kaum Perempuan

Sayyidah 'Aisyah *Radiyahallahu 'Anha* adalah seorang istri yang agung, dan merupakan kaki Rasulullah yang paling tinggi. Beliau menyadari besarnya tanggung jawab ini. Oleh karena itu, Sayyidah 'Aisyah selalu menjaga sikap dan kewajibannya sebagai seorang mukmin agar bisa tetap melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik diantaranya menolong sesama perempuan maupun sesama manusia (an-Nadawi, 2007:161). Penjelasan diatas, sudah jelaslah bahwa kita harus senantiasa membantu sesama tanpa pandang bulu.

- 3) Taat kepada Suami

Sayyidah 'Aisyah ialah sosok seorang istri yang sangat taat dan patuh terhadap suaminya, yaitu Rasulullah Saw. Dalam kehidupannya, Sayyidah 'Aisyah selalu memfokuskan semua pekerjaan setiap waktunya untuk mentaati dan memenuhi kebutuhan Rasulullah Saw. dan melaksanakan apapun yang telah diperintahkan oleh baginda Rasulullah, menjauhi apa yang telah baginda larang, dan tentunya melakukan suatu hal yang membuat baginda senang dan melakukan apapun yang baginda sukai dan ridhai.

4) Menjaga Diri dari Ghibah

Sayyidah selalu menyebutkan kebaikan-kebaikan serta keistimewaan dan kelebihan masing-masing madunya dengan lapang dada dan luas hati, tentunya disertai dengan perkataan-perkataan Sayyidah yang terpuji. Telah diceritakan seperti halnya saat itu, Hassan bin Tsabit adalah seseorang yang telah menyebabkan Sayyidah 'Aisyah jatuh sakit akibat peristiwa *Haditsul Ifki*. Belakangan waktu, ia meminta izin untuk menemui Sayyidah 'Aisyah. Dengan tulus dan ridha, Sayyidah 'Aisyah mengizinkannya masuk. Sudah jelas bahwa Sayyidah 'Aisyah adalah orang yang selalu menjaga dirinya dari perilaku ghibah (an-Nadawi, 2007:161-162).

Salah satu sifat yang sering kita lakukan setiap waktu baik disengaja ataupun tidak disengaja yaitu seringkali kita membicarakan orang lain dan tidak bisa menjaga lisan. Sayyidah 'Aisyah selalu menjaga dirinya dari perilaku ghibah, Sayyidah tidak pernah mau membahas dan membicarakan kejelekan orang lain. Dengan demikian nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil adalah menjaga diri dari sikap ghibah.

5) Bersikap Wara`

Sayyidah 'Aisyah adalah orang sangat jarang menerima hadiah dari orang-orang. Sekalipun Sayyidah menerimanya, beliau akan membalasnya dalam tenggat waktu yang tidak lama. Diantara kebiasaan Sayyidah 'Aisyah adalah tidak pernah menyimpan suatu hutang apa pun dari Allah, kecuali dia langsung menyedekahkannya kembali kepada orang-orang, bahkan sampai Ibnu Zubair bergumam, "Rezeki itu harus diambil dari tangannya." Maka jelaslah Sayyidah tidak pernah mau menerima hadiah, jika pun ia menerimanya maka ia sendiri pun akan membalasnya (an-Nadawi, 2007: 162-164).

Kita diharuskan untuk tidak pernah lupa bersyukur atas apa yang kita miliki. Perlu diingat, bahwa di dalam harta kita ada hak untuk fakir miskin, hak yang harus kita salurkan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan itu merupakan sumber daripada keberkahan harta. Kita juga harus memiliki sikap wara` agar segala sesuatu yang dilakukan perlu adanya sikap kehati-hatian atau meninggalkan suatu perkara yang syubhat.

6) Pemberani dan Memiliki Etos yang Tinggi

Sayyidah 'Aisyah adalah sosok perempuan pemberani, kokoh, tegar, dan tidak pengecut. Diceritakan, beliau sering berjalan menuju pekuburan Baqi` di tengah malam tanpa merasa takut atau ragu. Sayyidah juga sering ikut terjun ke medan perang (an-Nadawi, 2007:165). Penjelasan nilai-nilai akhlak tersebut menggambarkan bahwa bukan hanya seorang perempuan, tetapi siapa pun harus senantiasa memiliki sosok pemberani berani dan tegar, tidak hanya itu tetapi kita juga harus memiliki etos yang tinggi.

7) Baik dan Murah Hati

Sifat murah hati dan suka memberi menjadi salah satu ciri akhlak Sayyidah yang mulia. Sayyidah 'Aisyah mewarisi sifat ini dari ayahandanya yang telah mendidiknya dengan akhlak ini. Dia juga

dianugerahi kebiasaan untuk selalu dekat dengan kaum *dhu'afa* dan menjadi guru kaum papa. Saudarinya Asma` binti Abi Bakar *ash-Shiddiq* juga memiliki sifat yang sama. Keduanya sangat mulia dan baik hati (an-Nadawi, 2007:165-168).

8) Menjaga Diri dari Hal-hal Remeh

Dalam buku ini, dijelaskan Sayyidah 'Aisyah selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang remeh, termasuk diantaranya menjaga dirinya dari larangan-larangan yang spele. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa budak 'Aisyah bercerita kepadanya, "Saat dia menuntun Unta 'Aisyah, tiba-tiba sayup-sayup 'Aisyah mendengar suara lonceng jauh di depan. Dia berkata, "Berhentilah". Budak itu lalu berhenti sampai suara lonceng itu berhenti. Namun bila dia mendengar suara lonceng sayup-sayup di belakangnya, dia akan berkata, "Cepatlah sedikit, supaya aku tidak mendengarnya!" (an-Nadawi, 2997:170). Uraian tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjaga diri dari hal-hal remeh, termasuk diantaranya menjaga diri dari hal-hal yang dianggap tidak baik dan berhati-hati.

9) Sangat Memperhatikan Jilbab.

Sayyidah 'Aisyah sangat memperhatikan masalah hijab dan jilbab. Hal ini semakin tegas setelah turunnya perintah untuk berhijab. Jika ada seorang calon murid yang ingin menemuinya, dia menyuruh salah satu kerabatnya, saudarinya atau putri saudarinya, untuk menyusui calon murid tersebut. Ini berdasarkan hadits khusus Rasulullah. Dengan demikian, 'Aisyah menjadi nenek sepersusuan bagi anak murid itu, sehingga dia bisa bebas keluar masuk. Jika tidak, maka harus ada hijab atau tirai diantara 'Aisyah dan muridnya itu (an-Nadawi, 2007:172).

Bagaimna pun keadaannya, dimanapun kita berada, sebagai perempuan mukmin haruslah menutup auratnya serta diwajibkan menggunakan jilbab. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi perempuan yang beriman, karena sesungguhnya ada ancaman yang dahsyat bagi orang-orang yang mengeluarkan aurat, dan dalam hal ini ialah orang yang tidak berjilbab.

### **Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak 'Aisyah *Radiyahallahu 'Anha* bagi Kehidupan Modern.**

Adapun relevansi nilai pendidikan akhlak dalam buku Aisyah dengan kehidupan modern adalah sebagai berikut :

1) Qana'ah

Qana'ah adalah merasa puas dengan apa yang diterimanya. Menurut pendapat ulama sufi bahwa qana'ah adalah sikap tenang karena tidak ada sesuatu yang dirisaukan. Sementara Bisyr al-Hafi berpendapat, bahwa qana'ah ibarat raja yang tidak mau bertempat tinggal kecuali di hati yang beriman. Sesungguhnya qana'ah itu melatih jiwa menjadi lapang dada dan mengekang nafsu dari sifat rakus terhadap duniawi (Al-Ghazali, 2019:97).

Banyak di kehidupan saat ini yang merasa tidak puas dengan apa yang mereka punya, tidak pernah menyadari bahwa dirinya serba kecukupan. Tidak sedikit orang yang menghalalkan segala cara karena

kecintaan terhadap dunia demi mendapatkan harta yang diinginkan. Seperti korupsi, suap, menyuap, riba, berbohong, mencuri bahkan banyak yang melakukan ritual-ritual syirik demi mendapatkan segala harta duniawi. Sifat-sifat tersebut sangat rentan dimiliki oleh manusia yang menyukai kekayaan harta. Maka dari itu, kita harus memiliki sifat qana'ah terlebih lagi pada kehidupan modern saat ini yang mengalami penurunan nilai-nilai akhlak, salah satunya sifat qana'ah ataupun rela menerima apa adanya. Maka hal ini sangat penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai qana'ah kembali. Tujuannya agar bisa membentengi diri kita di kehidupan modern supaya tetap ada pada syariat Islam tentunya tidak melenceng dari koridor syari'at agama Islam.

2) Menolong Kaum Perempuan

Secara sederhana, menurut bahasa, *ta'awun* adalah saling tolong-menolong. Menurut istilah, *ta'awun* adalah sikap dan praktik membantu sesama. Suatu masyarakat akan nyaman, sejahtera, jika dalam kehidupan masyarakatnya tertanam sikap *ta'awun*/tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Saling tolong-menolong bukan hanya dalam bidang materi, tetapi dalam berbagai hal, diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat (Yusmansyah, 2008:89).

Tidak bisa dipungkiri selain efek positif yang ditimbulkan, kehidupan modern juga memiliki dampak negatif, diantaranya adalah pada aspek sosial yaitu minimnya hubungan sosial salah satunya tolong menolong. Jangankan tolong menolong dengan lingkungan sekitar, komunikasi dengan keluarga saja berkurang. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang tanpa disadari sudah menjamur di kehidupan modern saat ini. Dari penjelasan diatas bahwa yang harus kita garis bawahi di kehidupan modern itu tidak hanya perubahan yang bersifat visual tetapi harus diimbangi dengan perubahan sikap.

3) Taat kepada Suami

Patuh bukan berarti menghilangkan kepribadian perempuan dan bukan berarti laki-laki bersikap sewenang-wenang, dan bukan berarti pula kehidupan suami istri menjadi penuh dengan konflik, ataupun pertengkaran, tetapi kehidupan rumah tangga adalah kehidupan yang memiliki semangat bertoleransi. Kepatuhan dalam hal kebaikan dan kecintaan seorang istri terhadap suami akan mengangkat kedudukan seorang istri di sisi suaminya dan membuatnya mendatangkan kebahagiaan dan kenyamanan. Dengan demikian, ia akan memberikan dan mewujudkan segala keinginan istrinya (Nail, 2007:13).

Di zaman modern ini, kita harus memiliki sikap ketaatan, baik taat kepada Allah, taat kepada agama, peraturan dan taat terhadap suami. Ketaatan itu harus dibuktikan dengan amal sholeh yang sesuai dengan keimanan seorang muslim maupun muslimah. Banyak yang mengaku dirinya muslim tetapi perilakunya tidak sesuai dengan Islam, bahkan tidak mau diatur oleh Allah Swt. Kita hidup tentunya ada pencipta dan



pengatur, sehingga hidup tidak semaunya diri kita, tetapi selalu tergantung pada aturan-aturan yang di ridhai Allah. Kita harus yakin bahwa aturan-aturan Allah berlaku untuk keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

4) Menjaga Diri dari Ghibah

Hal yang paling berbahaya, mendatangkan pertikaian, pertengkaran, dan permusuhan dan yang paling merusak terhadap ketentraman, kedamaian dan keamanan adalah perilaku ghibah atau menggunjing orang lain. Munculnya amarah, dendam, permusuhan, perkelahian dan bermacam-macam kekerasan, sesungguhnya dipicu oleh perilaku manusia yang tidak bisa menahan diri dari ghibah. Jika saja seseorang mampu menjaga diri dari ghibah, tentu ia tidak akan memusuhi dan dimusuhi. Tidak hanya itu, tentu akan tercipta kehidupan yang tenang, aman, tentram dan damai. Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, mengajarkan kepada pemeluknya agar menjaga kehormatan diri manusia. Maka, seorang muslim adalah orang yang pandai membela kehormatan saudaranya, memelihara rahasia orang lain (asy-Syafrowi, 2009:123).

Sebagai seorang muslim tentulah kita harus memperbaiki akhlak serta menjaga lisan, dan menjaga sikap sesuai dengan syariat Islam menjauhi larangannya, supaya terhindar dari permusuhan dan mendatangkan ketentraman serta kenyamanan.

5) Bersikap Wara`

Pengertian wara` menurut istilah syariat, artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, mengambil hal yang lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dapat disimpulkan bahwa wara` ialah menjauhi hal-hal yang *syubhat* dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalannya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah. Sikap wara` ini pun merupakan efek dari sikap taubat yang benar, karena secara teknis wara` adalah meninggalkan segala sesuatu yang mengandung kesamaran (*syubhat*) di dalamnya, sehingga dimensi yang dibicarakan bukanlah hal yang haram (Sholikhin, 2009:249).

Di kehidupan modern ini kita harus bersifat wara`. Seperti halnya dalam mencari rezeki, tanpa adanya sikap wara` ini kita sering kali terjerumus dalam perbuatan tercela. Pada saat ini, perbuatan tersebut dilakukan tanpa adanya rasa bersalah hanya karena ia melakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat kondisi tersebut, sikap wara` ini perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kita senantiasa bercermin kepada sifat wara` yang dimiliki oleh Sayyidah 'Aisyah *Radiyahallahu 'Anha*. Maka kita haruslah memiliki sifat wara` agar senantiasa terhindar dari adzab Allah serta mendapatkan keridhaan Allah Swt.

6) Pemberani dan memiliki Etos yang Tinggi

Berani adalah kesadaran menanggung risiko dengan penuh perhitungan (Muchtar, 2010:184). Etos kerja adalah unsur penilaian, maka dalam penilaian itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penilaian

positif dan negatif. Dari uraian tersebut, maka suatu individu atau kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi (Dadang, 2020:28-29).

Di zaman modern ini banyak yang salah kaprah, mengartikan sikap berani. Banyak anak-anak atau kalangan remaja yang mengartikan keberanian dengan tawuran dan sebagainya. Sedangkan sikap berani bukanlah berperilaku gegabah. Sikap berani yang sebenarnya adalah sikap yang mampu menanggung resiko. Sikap berani seperti itulah yang seharusnya kita miliki, supaya kita lebih bijak dalam bertindak dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita lakukan.

7) Baik dan Murah Hati

Akhlak yang baik merupakan suasana hati yang melahirkan perilaku yang baik terhadap orang-orang lain dengan menunjukkan wajah ceria, tutur kata yang baik, dan sikap yang lembut. Harapan setiap individu yang bijak adalah memiliki kepribadian menarik. Sungguh suatu cita-cita mulia yang tidak dapat dicapai oleh setiap orang, kecuali orang-orang baik dan orang-orang yang memiliki karakter berupa pengetahuan yang luas, kebebasan, keberanian, dan sifat-sifat baik lainnya. Semua sifat baik, bagaimanapun, tidak dapat dibanggakan jika tidak ada kaitannya dengan akhlak yang baik. Dalam hal ini, akhlak yang baik merupakan inti dan sifat-sifat baik (as Sadr, 2003:1).

Di kehidupan modern, kita harus memiliki sifat murah hati dan peduli terhadap sesama. Perlu digaris bawahi, bahwa di kehidupan modern saat ini jangan hanya tatanan dunia yang berubah tetapi sikap kita juga harus berubah kearah yang lebih baik, agar hubungan sosial lebih terjalin dengan baik.

8) Menjaga Diri dari Hal-hal Remeh

Wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” Menjaga kehormatan tidak hanya mengandung pengertian menjaga diri dari godaan laki-laki lain, tetapi lebih luas lagi, yaitu menjaga nama baik diri serta keluarga dengan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuat nama baik keluarga menjadi tercemar” (Ronosulistyo, 2009:48).

Di kehidupan modern ini, masih banyak yang tidak tahu cara untuk menjaga kehormatan dirinya, baik itu dari segi berpakaian ataupun tingkah laku. Khususnya seorang perempuan harus menjaga auratnya. Dengan berpakaian yang sopan tentu akan menjadi lebih aman. Terlepas dari perihal berpakaian, perempuan juga harus bisa berpikir realistis bahwa berpakaian sopan merupakan cara untuk menghargai dan menjaga diri. Menjaga hal-hal remeh tidak hanya menjaga diri, penampilan, perilaku, tetapi juga harus menjaga adab dalam menjaga ucapan, dan tutur kata dalam berbicara.

9) Sangat Memperhatikan Jilbab.

Jilbab sering diartikan sebagai bagian dari hijab yang menutupi dari kepala hingga badan. Sejarah mengatakan, hijab bermakna pakaian wanita, sebelum kedatangan Islam dan agama-agama lainnya terdapat

berbagai ragam bentuk jilbab dan Islam membatasi ruang lingkungannya. Keharusan dan kewajiban menutup aurat bagi kaum wanita dihadapan kaum pria asing (non-mahram) merupakan salah satu masalah penting dalam Islam. Dalam al-Qur`an disebutkan bahwa hijab dimaksudkan untuk kesempurnaan, kemajuan wanita dan juga untuk menciptakan suasana yang sehat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, karena itu hijab wajib bagi kaum wanita (Setiawan, 2019:39-40).

Di kehidupan modern, hijab dari masa ke masa mengalami perkembangan bila ditinjau dari segi *fashion*. Selalu ada perbedaan pendapat mengenai hijab kini dan dulu. Banyak yang mengatakan bahwa hijab masa kini sudah mulai melupakan dasar-dasar hijab yang syar'i. Penting bagi kita untuk selalu berpegang teguh pada syari'at Islam, salah satunya memperhatikan batasan-batasan aurat dalam diri, diantaranya dalam berpakaian dan berjilbab. Karena jilbab merupakan sesuatu yang menentukan martabat seorang wanita. Supaya terhindar dari niat buruk orang lain dan mendapatkan kenyamanan tersendiri.

Dari pemaparan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ada 9 nilai-nilai pendidikan akhlak Sayyidah 'Aisyah *Radiyahallahu 'Anha* dalam buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi tersebut sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini.

## SIMPULAN

Dari berbagai uraian yang telah peneliti kemukakan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi dan relevansinya terhadap kehidupan modern, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai pendidikan akhlak dalam Buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi yang dapat diteladani diantaranya tercermin dalam sosok Sayyidah 'Aisyah *Radiyahallahu 'Anha*, terdapat pendidikan akhlak seperti sifat qanaah, menolong kaum perempuan, taat terhadap suami, menjaga diri dari ghibah, bersikap wara`, pemberani dan memiliki etos yang tinggi, baik dan murah hati, menjaga diri dari hal-hal remeh, dan selalu memperhatikan jilbab. Hal ini sangatlah penting kita teladani di kehidupan modern saat ini.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi dengan kehidupan modern seperti:
  - a. Menumbuhkan sifat Qana'ah, tujuannya agar bisa membentengi diri kita di kehidupan modern supaya tetap ada pada syariat Islam dan tidak melenceng dari koridor syari'at agama Islam.
  - b. Menumbuhkan sikap tolong menolong antar semua kalangan, tidak hanya tolong menolong terhadap kaum perempuan, tetapi bagi kaum laki-laki dan semua umat manusia. Tujuannya agar bisa mengarahkan tiap individu untuk tetap fokus pada satu bidang, tetapi juga tidak melupakan bidang lainnya. Dengan sikap saling tolong menolong, maka aspek sosial akan tumbuh kembali serta akan terciptanya suatu keharmonisan satu sama lainnya.

- c. Menumbuhkan sikap taat terhadap suami, hal ini bertujuan untuk kebaikan hubungan rumah tangga agar melahirkan hubungan yang lebih baik.
- d. Menjauhkan diri dari sikap ghibah, hal ini bertujuan supaya terhindar dari permusuhan dan mendatangkan ketentraman serta kenyamanan antar sesama.
- e. Menumbuhkan sifat Wara` serta berhati-hati dalam hal apapun, hal ini bertujuan agar senantiasa terhindar dari adzab Allah serta mendapatkan keridhaan Allah Swt.
- f. Menumbuhkan sikap pemberani dan memiliki etos yang tinggi, sikap berani ini bertujuan agar kita lebih bijak dalam bertindak dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita lakukan.
- g. Menumbuhkan perilaku baik dan murah hati, di kehidupan modern saat ini bukan hanya tatanan dunia yang berubah tetapi sikap kita juga berubah kearah yang lebih baik, agar hubungan sosial lebih terjalin dengan baik.
- h. Menjaga dari hal-hal remeh, hal ini tidak hanya menjaga diri, penampilan, perilaku, tetapi juga harus menjaga adab dalam menjaga ucapan, dan tutur kata dalam berbicara. Hal ini bertujuan agar menjadikan situasi lebih aman dan tentram.
- i. Memperhatikan jilbab, hal ini bertujuan supaya terhindar dari niat buruk orang lain dan mendapatkan kenyamanan tersendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. (2019). *Mempertajam Mata Bathin*. Surabaya: CV. Pustaka Media.
- an-Nadawi, Sulaiman. (2007). *'Aisyah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- as Sadr, Sayyid Mahdi. (2003). *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- asy-Syafrowi, Mahmud. (2009). *Assalamu'alaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Dadang. (2020). *Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia, Etos Kerja dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Biak Numfor*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Maryati & Suryawati. (2001). *Sosiologi Jilid 3*. Bandung: Penerbit Erlanga.
- Muchtar, (2010). *Menyusun Business Plan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nail, Najla Sayyid. (2007). *Dampingi Aku di Surga, Kekasihku*. Jakarta: Mirqat Publishing.
- Ronosulistyo, Hanny. dkk. (2009). *Dialog Keluarga Menuju Surga*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama)

- Setiawan, Halim. (2019). *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Sholikhin, Muhammad. (2009). *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Soebardhy, dkk. (2020). *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Sugiharto, Septiono Bangun. (2019). *Bunga Rampai Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA).
- Wijaya, Helaluddin Hengki. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusmansyah, Taofik. (2008). *Akidah dan Akhlak*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.